

Kontribusi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Budaya Sekolah Anti *Bullying*

Nur Zakiah Harahap¹, Wahyu Riswanda², M. Rizki Wijaya Tanjung,
Oktrigana Wirian
Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara

nurz70006@gmail.com, wahyuriswanda.89@gmail.com,
mr0786404@gmail.com, oktrigana@umsu.ac.id

Abstrak

Bullying merupakan salah satu permasalahan yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Guru PAI memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku tersebut melalui pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pembinaan akhlak, pendekatan guru PAI, serta hambatan dan solusi dalam mengatasi bullying di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari berbagai jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam mengatasi bullying dilakukan melalui pembelajaran akhlak, keteladanan, pembiasaan perilaku positif, dan kegiatan keagamaan. Pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan keteladanan, persuasif, individual, dan religius. Adapun hambatan yang dihadapi antara lain pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, dan kurangnya dukungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Guru PAI, Bullying, Pembinaan Akhlak, Pendidikan Karakter.

Abstract

Bullying is a problem that still frequently occurs in school settings and has a negative impact on students' development. Islamic Education teachers play a crucial role in preventing and addressing this behavior through character development and the instillation of Islamic values. This study aims to analyze character development strategies, the approaches of Islamic Education teachers, as well as the obstacles and solutions in addressing bullying in schools. This study employs a qualitative approach using library research. Data were collected from various relevant journals, books, and previous studies, then analyzed using content analysis. The results indicate that PAI teachers' strategies for addressing bullying involve moral education, modeling positive behavior, fostering positive habits, and religious activities. The approaches used include modeling, persuasion,

individual, and religious approaches. The obstacles faced include the influence of peer groups, social media, and a lack of family support. Therefore, collaboration between schools, teachers, and parents is necessary to strengthen character education based on Islamic values.

Keywords: Islamic Education Teachers, Bullying, Moral Guidance, Character Education.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang menjadi landasan dalam kehidupan bermasyarakat (Hanafi, 2024). Dalam konteks pendidikan nasional, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral, sosial, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk menumbuhkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik, mampu menghargai orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Islam et al., 2021).

Di tengah perkembangan zaman, tantangan dalam dunia pendidikan juga semakin beragam. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi sosial peserta didik. Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan berbagai kemudahan dalam proses pembelajaran dan akses informasi. Namun di sisi lain, perkembangan tersebut juga menghadirkan berbagai persoalan sosial yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Salah satu fenomena yang masih menjadi perhatian serius dalam lingkungan pendidikan adalah perilaku *bullying* atau perundungan yang terjadi di kalangan siswa. Fenomena ini tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah perkotaan, tetapi juga ditemukan pada berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang berbeda.

Bullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja, berulang, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Bentuk *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, intimidasi psikologis, maupun perundungan melalui media digital atau *cyberbullying* (Sri Wahyuni, Annisa, Indriayu Ramadhani, Miftha Hulladuni Riandi, 2026). Meskipun sering dianggap sebagai bentuk kenakalan remaja yang biasa terjadi di lingkungan sekolah, *bullying* sebenarnya memiliki dampak yang sangat serius terhadap perkembangan peserta didik. Korban *bullying* tidak hanya mengalami gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, rendah diri, dan stres, tetapi juga dapat mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan bersosialisasi, hingga trauma yang berkepanjangan. Dalam beberapa kasus, *bullying* bahkan dapat memicu tindakan yang lebih serius yang mengancam keselamatan dan masa depan peserta didik.

Fenomena *bullying* yang masih sering terjadi menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang selama ini diterapkan di sekolah belum sepenuhnya mampu menekan munculnya perilaku tersebut (Khumairoh et al., 2024). Banyak peserta didik yang memahami bahwa *bullying* merupakan tindakan yang salah, tetapi pemahaman tersebut belum sepenuhnya diwujudkan dalam perilaku sehari-



hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan moral yang dimiliki peserta didik dengan implementasi nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menyentuh aspek afektif dan perilaku peserta didik secara lebih mendalam.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembelajaran PAI, peserta didik diarahkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), toleransi (*tasamuh*), kejujuran (*shidq*), serta sikap saling menghormati sesama manusia. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya menjadi fondasi utama dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Islam secara tegas mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan dan perasaan orang lain. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT melarang perbuatan saling menghina, merendahkan, mencela, dan memberikan julukan yang buruk kepada sesama manusia sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain boleh jadi mereka lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan boleh jadi perempuan yang diolok-olok itu lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa perilaku *bullying* bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang menjunjung tinggi penghormatan terhadap martabat manusia. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran maupun pembinaan karakter di lingkungan sekolah.

Guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, teladan, motivator, dan agen pembentukan karakter. Dalam menjalankan perannya, guru PAI memiliki kesempatan yang lebih luas untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, penguatan nilai keagamaan, serta berbagai kegiatan keislaman yang dilaksanakan di sekolah. Melalui pendekatan tersebut, guru PAI dapat membantu peserta didik memahami dampak negatif *bullying* sekaligus membangun kesadaran moral agar mampu menghormati dan menghargai sesama.

Peneliti memilih judul ini didasari oleh beberapa pertimbangan penting. Pertama, *bullying* masih menjadi salah satu persoalan yang banyak ditemukan di lingkungan pendidikan dan memiliki dampak yang serius terhadap perkembangan peserta didik. Kedua, berbagai upaya penanganan *bullying* yang dilakukan selama ini lebih banyak berfokus pada aspek disiplin sekolah, bimbingan konseling, atau pendekatan psikologis, sementara peran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pembentukan akhlak belum banyak dikaji secara mendalam. Ketiga, guru PAI



memiliki karakteristik peran yang unik karena tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

B. KAJIAN TEORI

penelitian ini dipilih karena memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan pendidikan saat ini yang semakin menuntut penguatan karakter peserta didik. Penelitian mengenai *bullying* sering kali berfokus pada faktor penyebab dan dampaknya, sedangkan kajian mengenai strategi guru PAI dalam membangun budaya anti-*bullying* berbasis nilai-nilai Islam masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan berbasis nilai keagamaan berpotensi menjadi salah satu solusi yang efektif dalam menanamkan kesadaran moral dan membangun lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan perilaku positif peserta didik (Prasetio & Fanreza, 2019). Penelitian mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI menemukan bahwa nilai-nilai religius mampu meningkatkan sikap empati, toleransi, dan kepedulian sosial siswa. Penelitian lain menjelaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah dapat membantu menekan perilaku agresif dan meningkatkan hubungan sosial yang lebih harmonis antarsiswa. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada pendidikan karakter secara umum dan belum secara spesifik mengkaji bagaimana guru PAI berperan dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah (Mufidah, 2024).

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini berupaya memberikan perspektif yang lebih spesifik mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui internalisasi nilai-nilai akhlak Islam. Penelitian ini tidak hanya membahas bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah, tetapi juga mengkaji strategi yang digunakan guru PAI, bentuk pembinaan yang dilakukan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan upaya tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mengenai bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah, strategi apa saja yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* kepada peserta didik, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan upaya tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter yang lebih efektif guna menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Penelitian dilakukan dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, prosiding, skripsi, dan tesis yang

berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah (Sugiyono, 2020).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah dan memilih sumber-sumber yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) melalui proses pengelompokan, penelaahan, dan interpretasi berbagai temuan penelitian terdahulu. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru PAI dalam mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah (Nelga et al., 2022).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pembinaan Akhlak oleh Guru PAI

Pembinaan akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam konteks kehidupan sekolah, pembinaan akhlak menjadi sangat penting mengingat berbagai permasalahan sosial yang terjadi di kalangan peserta didik, salah satunya adalah perilaku *bullying* (Mufidah, 2024). *Bullying* tidak hanya mencerminkan rendahnya kesadaran sosial peserta didik, tetapi juga menunjukkan adanya kelemahan dalam penghayatan nilai-nilai moral dan keagamaan. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam melakukan pembinaan akhlak sebagai upaya pencegahan sekaligus penanganan perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan peserta didik. Guru PAI berupaya menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang (*rahmah*), persaudaraan (*ukhuwah*), toleransi (*tasamuh*), saling menghargai, empati, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat di lingkungan sekolah serta mencegah munculnya perilaku yang dapat merugikan orang lain (Nabila et al., 2025).

Salah satu strategi yang banyak ditemukan dalam berbagai penelitian adalah integrasi pendidikan akhlak ke dalam proses pembelajaran. Guru PAI tidak hanya menjelaskan konsep akhlak secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, ketika membahas materi tentang akhlak terhadap sesama manusia, guru menghubungkannya dengan kasus perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial. Pendekatan ini membuat peserta didik lebih mudah memahami bahwa *bullying* bukan sekadar pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga merupakan perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam perspektif Islam, perilaku *bullying* bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga lisan, menghormati sesama, dan menghindari segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai



ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka mampu membedakan antara perilaku yang dibenarkan dan perilaku yang harus dihindari.

Selain melalui pembelajaran di kelas, strategi pembinaan akhlak juga dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil kajian pustaka, pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan. Guru PAI berperan dalam membangun budaya sekolah yang religius melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kultum, doa bersama, serta kegiatan sosial yang menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman spiritual, tetapi juga belajar membangun hubungan sosial yang lebih harmonis dengan teman-temannya.

Pembiasaan perilaku positif juga terlihat dalam penerapan budaya salam, senyum, sapa, sopan, dan santun yang banyak diterapkan di lingkungan sekolah. Budaya tersebut memiliki nilai yang sangat penting dalam membangun suasana sekolah yang ramah dan kondusif. Ketika peserta didik terbiasa berinteraksi dengan cara yang santun dan penuh penghargaan terhadap orang lain, maka potensi terjadinya perilaku *bullying* dapat diminimalkan. Dengan demikian, pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah yang mendukung perkembangan karakter peserta didik.

Strategi lain yang tidak kalah penting adalah pemberian keteladanan oleh guru. Dalam berbagai teori pendidikan Islam dijelaskan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan nasihat atau teori yang disampaikan di dalam kelas. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menjadi figur yang mampu menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkannya. Sikap ramah, adil, sabar, menghargai peserta didik, dan mampu menyelesaikan konflik secara bijaksana menjadi bentuk keteladanan yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Temuan dari berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan sikap empati dan kepedulian sosial peserta didik. Ketika guru menunjukkan kepedulian terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan, memberikan perlakuan yang adil tanpa membedakan, serta menghormati setiap individu, maka peserta didik akan belajar untuk melakukan hal yang sama dalam interaksi sosial mereka. Kondisi ini sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari tindakan diskriminatif maupun *bullying*.

Selain pembiasaan dan keteladanan, guru PAI juga melakukan pembinaan akhlak melalui nasihat dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Nasihat yang diberikan tidak hanya bertujuan untuk menegur peserta didik yang melakukan kesalahan, tetapi juga membangun kesadaran moral agar mereka mampu



memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Dalam konteks *bullying*, guru PAI memberikan pemahaman bahwa setiap bentuk ejekan, penghinaan, pengucilan, maupun tindakan kekerasan terhadap teman merupakan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang lain.

Pendekatan nasihat menjadi lebih efektif ketika dilakukan secara persuasif dan komunikatif. Guru tidak hanya menyampaikan larangan, tetapi juga menjelaskan alasan mengapa perilaku tersebut harus dihindari serta dampak yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Dengan cara ini, peserta didik tidak sekadar takut terhadap hukuman, tetapi memahami nilai moral yang mendasari aturan tersebut. Pemahaman inilah yang menjadi inti dari proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa strategi pembinaan akhlak yang diterapkan oleh guru PAI dalam mencegah *bullying* mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, pemberian keteladanan, hingga penguatan nilai-nilai keagamaan melalui nasihat dan pembinaan karakter. Strategi tersebut menunjukkan bahwa upaya pencegahan *bullying* tidak dapat dilakukan hanya melalui penegakan aturan atau pemberian sanksi, tetapi harus disertai dengan pembentukan kesadaran moral dan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru PAI tidak hanya berfungsi untuk mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki empati yang tinggi, serta mampu menjalin hubungan sosial yang harmonis dengan sesama. Hal ini sejalan dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pendekatan Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur yang peneliti lakukan, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran yang diberikan, tetapi juga oleh pendekatan yang digunakan dalam membina peserta didik (Mufidah, 2024). Pendekatan yang tepat memungkinkan guru memahami karakter, kebutuhan, serta permasalahan yang dihadapi siswa sehingga proses pembinaan dapat berjalan lebih efektif. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang digunakan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah secara langsung, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan penguatan akhlak peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan yang paling banyak digunakan oleh guru PAI dalam mengatasi *bullying* adalah pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) (Muru'atul Afifah, 2025). Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik cenderung meniru perilaku orang yang mereka anggap sebagai figur penting dalam kehidupannya. Guru

bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk menunjukkan sikap santun, sabar, adil, menghargai perbedaan, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan seluruh peserta didik.

Keteladanan memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan karakter karena peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat dibandingkan hanya mendengarkan teori atau nasihat. Ketika guru memperlakukan seluruh siswa secara adil tanpa membedakan latar belakang sosial, kemampuan akademik, maupun kondisi ekonomi, peserta didik akan belajar pentingnya menghormati dan menghargai sesama. Sebaliknya, apabila guru menunjukkan sikap diskriminatif atau kurang peduli terhadap peserta didik, maka nilai-nilai yang diajarkan akan sulit diinternalisasikan dalam kehidupan mereka.

Selain pendekatan keteladanan, guru PAI juga menerapkan pendekatan persuasif dalam menangani perilaku *bullying*. Pendekatan persuasif dilakukan melalui komunikasi yang baik, pemberian nasihat, motivasi, dan dialog yang bersifat edukatif. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik mengenai dampak negatif *bullying* tanpa harus menggunakan tekanan atau hukuman yang berlebihan. Dalam praktiknya, guru berusaha mengajak peserta didik memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pendekatan persuasif dianggap lebih efektif karena mampu menyentuh aspek afektif peserta didik. Banyak kasus *bullying* terjadi bukan karena peserta didik tidak mengetahui bahwa perbuatannya salah, melainkan karena kurang memahami dampak yang dirasakan oleh korban. Oleh sebab itu, guru PAI berupaya menumbuhkan rasa empati dengan mengajak peserta didik melihat suatu permasalahan dari sudut pandang orang lain. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kesadaran moral dan mengontrol perilakunya secara mandiri.

Kajian pustaka juga menunjukkan bahwa guru PAI sering menggunakan pendekatan individual dalam menangani kasus *bullying*. Pendekatan ini dilakukan dengan memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang terlibat dalam tindakan *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Setiap peserta didik memiliki latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup yang berbeda. Oleh karena itu, penyelesaian masalah *bullying* tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama terhadap seluruh siswa.

Melalui pendekatan individual, guru dapat menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perilaku *bullying*. Dalam beberapa kasus, pelaku *bullying* ternyata berasal dari lingkungan yang kurang harmonis, mengalami tekanan psikologis, atau pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya. Sementara itu, korban *bullying* sering kali membutuhkan dukungan emosional agar mampu kembali percaya diri dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Pendekatan individual memungkinkan guru memberikan pembinaan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.

Selain pendekatan individual, guru PAI juga menerapkan pendekatan religius sebagai bagian dari proses pembinaan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengaitkan permasalahan *bullying* dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru memberikan pemahaman bahwa setiap manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT dan berhak mendapatkan penghormatan serta perlakuan yang baik. Peserta didik diajak memahami bahwa perilaku menghina, mengejek, mengucilkan, atau menyakiti orang lain merupakan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Islam dan dapat merusak hubungan antarsesama.

Pendekatan religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian dalil-dalil keagamaan, tetapi juga melalui refleksi dan pembinaan spiritual. Guru mengajak peserta didik untuk menghubungkan perilaku sehari-hari dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami aturan agama secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati makna ajaran tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Lebih lanjut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif juga menjadi bagian penting dalam mengatasi *bullying*. Guru PAI tidak bekerja sendiri, tetapi menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru BK, kepala sekolah, dan orang tua peserta didik. Kolaborasi ini diperlukan karena *bullying* merupakan masalah yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan sekolah maupun keluarga. Melalui komunikasi yang baik antar pihak terkait, proses pembinaan dan pengawasan terhadap peserta didik dapat dilakukan secara lebih optimal.

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat dipahami bahwa pendekatan guru PAI dalam mengatasi *bullying* tidak hanya berfokus pada penyelesaian kasus yang terjadi, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran moral, memperkuat nilai-nilai keagamaan, dan membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan. Pendekatan keteladanan, persuasif, individual, religius, dan kolaboratif menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dalam proses pembinaan peserta didik. Dengan pendekatan yang humanis dan berorientasi pada pembentukan akhlak, guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

3. Hambatan dan Solusi yang Dihadapi Guru PAI dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil kajian berbagai literatur, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah tidak selalu berjalan secara optimal. Meskipun guru telah berupaya melakukan pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai keislaman, masih terdapat berbagai faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut berasal dari peserta didik, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, hingga perkembangan teknologi yang semakin pesat (Mufidah, 2024).

Salah satu hambatan yang paling sering ditemukan adalah rendahnya kesadaran peserta didik terhadap dampak *bullying*. Banyak siswa yang menganggap tindakan mengejek, memberi julukan, mengucilkan teman, atau

melakukan intimidasi sebagai bentuk candaan yang biasa terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Padahal, tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi korban. Kurangnya pemahaman mengenai batas antara bercanda dan *bullying* menyebabkan perilaku tersebut sering dilakukan tanpa adanya rasa bersalah dari pelaku.

Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi faktor yang cukup dominan. Pada masa remaja, peserta didik cenderung lebih mudah terpengaruh oleh kelompok teman sebaya dibandingkan nasihat dari orang tua maupun guru. Dalam beberapa kasus, perilaku *bullying* dilakukan untuk mendapatkan pengakuan, menunjukkan kekuasaan, atau memperoleh penerimaan dari kelompok tertentu. Kondisi ini menyebabkan upaya pembinaan yang dilakukan guru sering kali berbenturan dengan budaya pergaulan yang berkembang di kalangan peserta didik.

Hambatan berikutnya berasal dari lingkungan keluarga. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak (Khumairoh et al., 2024). Namun, tidak semua peserta didik mendapatkan pengawasan dan pembinaan yang memadai dari orang tua. Kesibukan orang tua, kurangnya komunikasi dalam keluarga, serta pola asuh yang kurang tepat dapat memengaruhi perilaku anak di sekolah. Akibatnya, nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh guru di sekolah terkadang tidak mendapatkan penguatan dalam lingkungan keluarga.

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan baru dalam upaya pencegahan *bullying*. Saat ini, bentuk *bullying* tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga berkembang menjadi *cyberbullying* melalui berbagai platform digital. Perundungan yang dilakukan melalui media sosial cenderung lebih sulit diawasi karena terjadi di luar lingkungan sekolah. Bahkan, dalam beberapa kasus, pelaku dapat menggunakan akun anonim sehingga sulit untuk diidentifikasi. Kondisi ini menuntut guru untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan sebelumnya.

Di sisi lain, keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi salah satu hambatan yang dihadapi guru PAI. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umumnya memiliki alokasi waktu yang terbatas, sementara materi yang harus disampaikan cukup banyak. Akibatnya, guru sering kali lebih fokus pada pencapaian target pembelajaran dibandingkan pembinaan karakter yang membutuhkan proses berkelanjutan dan waktu yang lebih panjang.

Berdasarkan berbagai temuan dalam literatur yang dianalisis, dari beberapa hambatan tersebut, terdapat beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Salah satu langkah yang paling penting adalah memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman secara berkelanjutan. Pendidikan karakter tidak boleh hanya menjadi bagian dari pembelajaran di kelas, tetapi harus menjadi budaya yang hidup dalam seluruh aktivitas sekolah. Nilai-nilai seperti saling menghormati, empati, tanggung jawab, dan kepedulian sosial perlu ditanamkan secara konsisten melalui berbagai program sekolah.

Guru PAI juga perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan mengaitkan materi agama dengan fenomena yang dihadapi peserta

didik. Pembahasan mengenai akhlak, adab pergaulan, dan hubungan antarsesama dapat dikaitkan dengan kasus *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah maupun media sosial. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Jannah & Tanjung, 2024).

Untuk mengatasi pengaruh lingkungan pergaulan, sekolah perlu membangun budaya sekolah yang positif. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui program-program yang mendorong kerja sama, toleransi, dan kepedulian sesama siswa. Kegiatan keagamaan, program mentoring, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan yang sehat di antara peserta didik sehingga potensi munculnya *bullying* dapat diminimalkan.

Dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, guru PAI perlu memberikan edukasi mengenai etika bermedia sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Peserta didik perlu diberikan pemahaman bahwa penggunaan media sosial juga harus memperhatikan norma agama dan etika komunikasi. Dengan demikian, mereka dapat menggunakan teknologi secara bijak serta menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain melalui media digital.

Solusi lainnya adalah memperkuat kerja sama antara sekolah dan orang tua. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua memungkinkan proses pembinaan peserta didik berlangsung secara lebih efektif. Orang tua perlu dilibatkan dalam berbagai program pendidikan karakter sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga. Kolaborasi ini menjadi penting karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara sendiri, melainkan memerlukan dukungan dari keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak (Putra et al., 2025).

Selain itu, diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara guru PAI, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, serta kepala sekolah dalam menangani kasus *bullying*. Pendekatan yang terintegrasi memungkinkan setiap permasalahan dapat ditangani secara lebih komprehensif. Guru PAI berperan dalam memberikan pembinaan akhlak dan penguatan nilai keagamaan, sementara guru BK memberikan pendampingan psikologis sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* di sekolah melalui pembinaan akhlak dan penanaman nilai-nilai keislaman. Strategi yang dilakukan meliputi integrasi nilai akhlak dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, keteladanan, serta kegiatan keagamaan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Dalam pelaksanaannya, guru PAI menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan keteladanan, persuasif, individual, dan religius untuk menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya menghargai dan menghormati sesama. Namun, upaya tersebut masih menghadapi beberapa

hambatan, seperti pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, serta kurangnya dukungan keluarga.

Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua dalam memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam agar tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perilaku *bullying*.

F. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru Pendidikan Agama Islam diharapkan terus mengoptimalkan pembinaan akhlak peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dan orang tua juga perlu menjalin kerja sama yang baik dalam mendukung pendidikan karakter agar upaya pencegahan *bullying* dapat berjalan lebih efektif. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian lapangan yang lebih mendalam mengenai efektivitas peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Hanafi, M. (2024). *Enhancing Quranic Literacy : The Role Teacher and Parental Involvement in Quran Learning*.
- Islam, P. A., Islam, S. K., Karakter, P., Sejarah, P., & Islam, K. (2021). *Jurnal Studi Islam Lintas Negara*. 3(2), 114–119.
- Jannah, R., & Tanjung, E. F. (2024). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Religius di MA Swasta Al-Ulum Medan*. 5, 1615–1626.
- Khumairoh, W., Ahyar, M., & Sya, Y. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pencegahan Perilaku Bullying di SMPIT Al Ibrah The Role Of Islamic Religious Education Teachers In Preventing Bullying Behavior At Al Ibrah Smpit*. 19(2), 204–210. <https://doi.org/10.56338/iqra.v19i2.6179>
- Mufidah, V. N. (2024). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Perilaku Bullying*. 5(1), 1–11.
- Muru'atul Afifah, R. Y. (2025). UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2).
- Nabila, F., Efferi, A., Kudus, S., Ngembalrejo, J. C., & Tengah, J. (2025). *LINGKUNGAN DI SEKOLAH ALAM ISLAM AISYAH RADHIYALLAHU ' ANHA Program Studi Pendidikan Agama Islam , Fakultas Tarbiyah , Universitas Islam Negeri 1153* 5(4), 1153–1169.
- Nelga, I. C., Rina, R., & Jamin, H. (2022). Urgensi Digitalisasi Pendidikan Sekolah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 129–141.
- Prasetyo, A., & Fanreza, R. (2019). *Strategi sekolah dalam upaya pencegahan bullying di ismaeliyah school*. 1–6.
- Putra, P., Pratama, R. S., Lestari, R., & Sintia, M. (2025). *Vol+3+No+1+Tahun+2025+Hal+30-35*. 3.
- Sri Wahyuni, Annisa, Indriayu Ramadhani, Miftha Hulladuni Riandi, P. R. (2026). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Keluarga sebagai Basis Pembentukan Kepribadian Anak. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11.



Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

